

# **BAB 1**

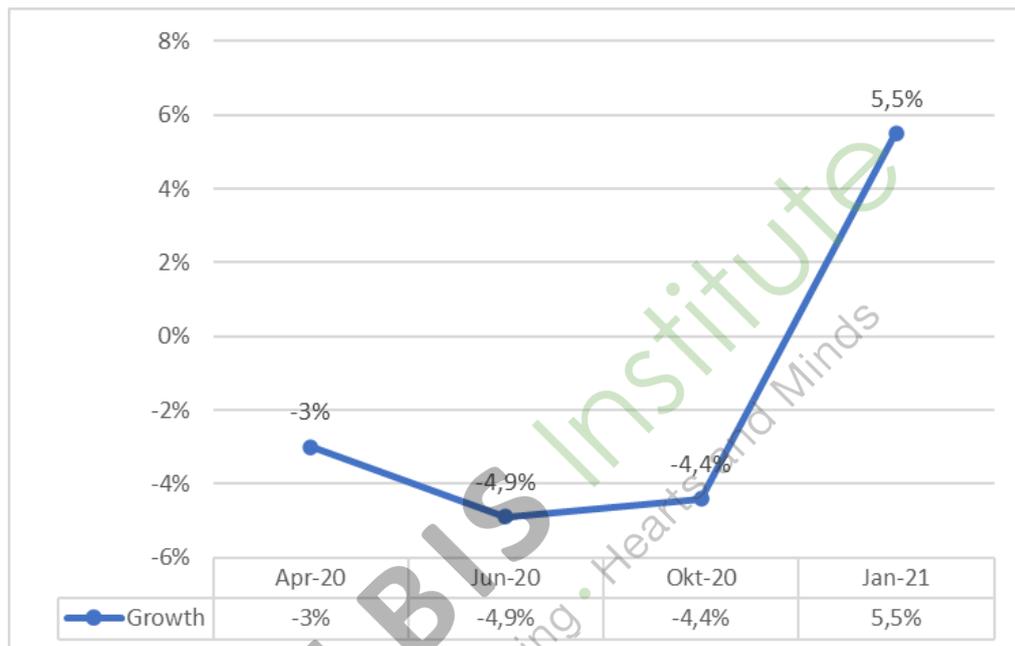
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kamis, 9 Maret 2020 badan kesehatan dunia atau yang dikenal sebagai WHO (*World Health Organization*) secara resmi menetapkan *Coronavirus Disease* (COVID-19) sebagai salah satu penyakit pandemi. Menurut Satuan Tugas Penanganan COVID-19 (2020) penyebaran virus ini berlangsung sangat cepat, hal ini tentu saja menjadi ancaman global yang cukup serius karena jatuhnya korban jiwa yang semakin meningkat. Pandemi COVID-19 bukan hanya menimbulkan masalah kesehatan tetapi juga menimbulkan berbagai permasalahan lain seperti masalah pada sektor ekonomi dan penurunan stabilitas keuangan di hampir seluruh dunia. Berbagai langkah pencegahan yang dilakukan untuk membatasi penyebaran virus COVID-19 mengakibatkan terjadinya penurunan aktivitas perekonomian sehingga kondisi ini menjadi ancaman serius bagi stabilitas sistem keuangan global, mengingat hingga hari ini pandemi COVID-19 belum kunjung selesai dan cenderung meningkat, tentunya menjadi kabar buruk dan berdampak pada aktivitas ekonomi yang ikut terhambat akibat dari upaya pencegahan yang dilakukan oleh berbagai negara seperti *lockdown*. IMF (*International Monetary Fund*) selaku lembaga atau organisasi keuangan dunia menyatakan laporannya melalui WEO (*World Economic Outlook*) bahwa pada April 2020 ekonomi global di proyeksikan mengalami penurunan drastis sebesar -3% melebihi krisis keuangan yang telah terjadi pada tahun 2008-2009 dan pada bulan Juni 2020 pertumbuhan ekonomi global diperkirakan mengalami penurunan tajam menjadi -4,9%.

Kondisi ekonomi global mulai mengalami peningkatan pada Oktober 2020 sebesar 0,5% yang sebelumnya jatuh selama *great lockdown* pada April 2020, hal ini menjadi suatu tanda yang baik bagi ekonomi global, namun disisi lain tingkat penyebaran COVID-19 yang semakin tinggi membuat berbagai negara kembali menerapkan *lockdown* sehingga peningkatan kondisi ekonomi global

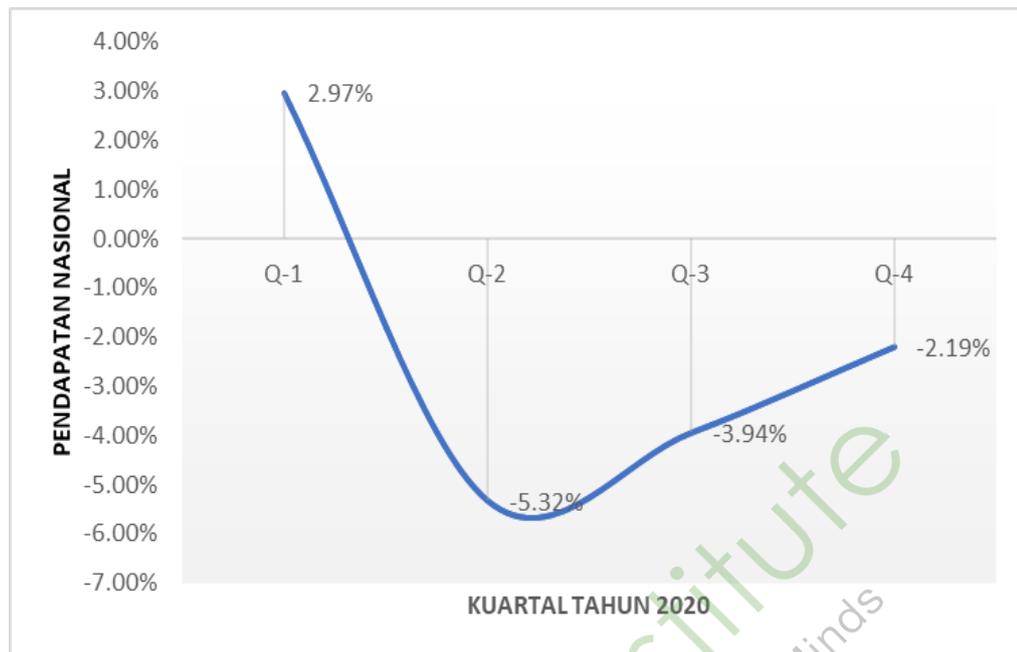
yang terjadi cenderung mengalami perlambatan. Pada Januari 2021, WEO memproyeksikan adanya kenaikan proyeksi ekonomi global mencapai 5,5%, data ini menunjukkan bahwa proyeksi Januari 2021 lebih kuat dibandingkan dengan proyeksi sebelumnya pada Oktober 2020.



Gambar 1.1 Proyeksi Ekonomi Global Tahun 2020-2021  
(Sumber: International Monetary Fund, 2020-2021)

Data (Gambar 1.1) pertumbuhan ekonomi global menunjukkan keadaan perekonomian seluruh negara di dunia yang merosot begitupun negara Indonesia.

Perkembangan perekonomian negara Indonesia dapat dilihat dari data (Gambar 1.2) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia mengalami penurunan pada kuartal II 2020 menjadi -5,32% yang kemudian perlahan meningkat pada kuartal III tahun 2020 menjadi -3,94% dan akhirnya mengalami sedikit peningkatan lagi pada kuartal IV tahun 2020 menjadi -2,19%.

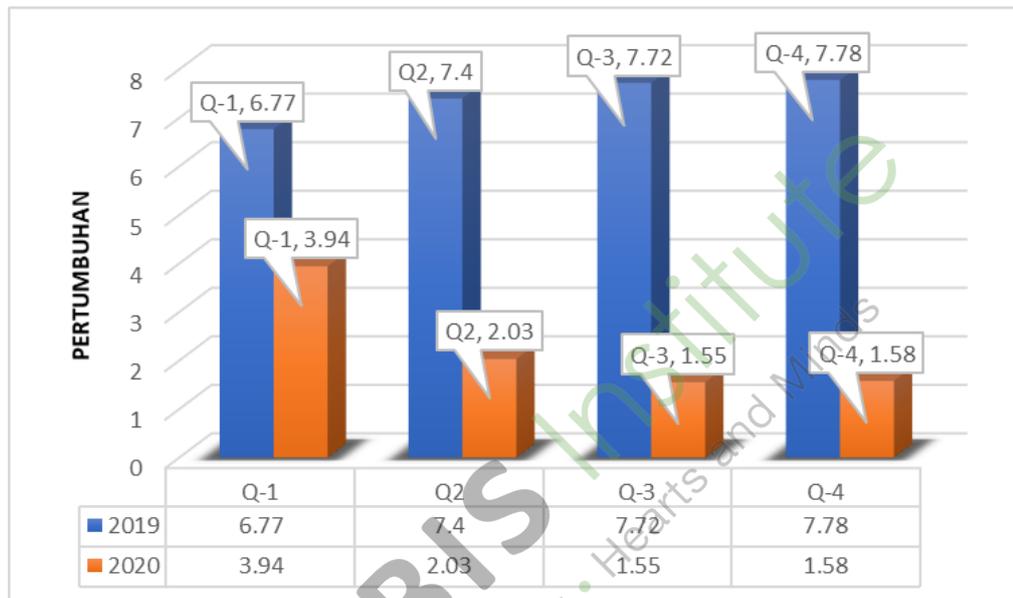


Gambar 1.2 Pertumbuhan PDB Indonesia Tahun 2020  
(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020)

Sepanjang tahun 2020 BPS (Badan Pusat Statistik) melaporkan bahwa ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar -2,07%. Laporan BPS ini secara tidak langsung menyatakan bahwa berbagai sektor perdagangan yang terjadi di Indonesia telah mengalami kemunduran atau perlambatan dan industri pengolahan menjadi salah satunya. BPS menyatakan laporannya dalam kuartal IV tahun 2020, industri pengolahan mengalami penurunan menjadi -2,93%. Menurut (Rasali, 2020) selaku *vice president research* Artha Sekuritas menyatakan bahwa pengaruh *lockdown* tentunya menghambat berbagai perusahaan.

Ada 3 sektor yang dinilai mampu bertahan dimasa pandemi meskipun pasar saham sedang mengalami volatilitas yang tinggi akibat penyebaran virus corona, *consumer goods* menjadi salah satunya. Menurut Fawzi (2020) selaku direktur BEI (Bursa Efek Indonesia) bursa saham mulai mengalami volatilitas yang tinggi pada pertengahan Maret 2020 dan mulai membaik pada April 2020. Namun potensi volatilitas tetap ada lantaran tingginya dinamika perekonomian di tengah pandemi COVID-19.

Salah satu sub-sektor dalam sektor *consumer goods* adalah *food and beverage*. Sub-sektor ini dalam data (Gambar 1.3) memaparkan sepanjang tahun 2019 terus mengalami peningkatan, hingga pandemi COVID-19 menyerang yang menyebabkan sub-sektor ini menurun cukup drastis dan akhirnya sedikit mengalami peningkatan pada triwulan IV tahun 2020.

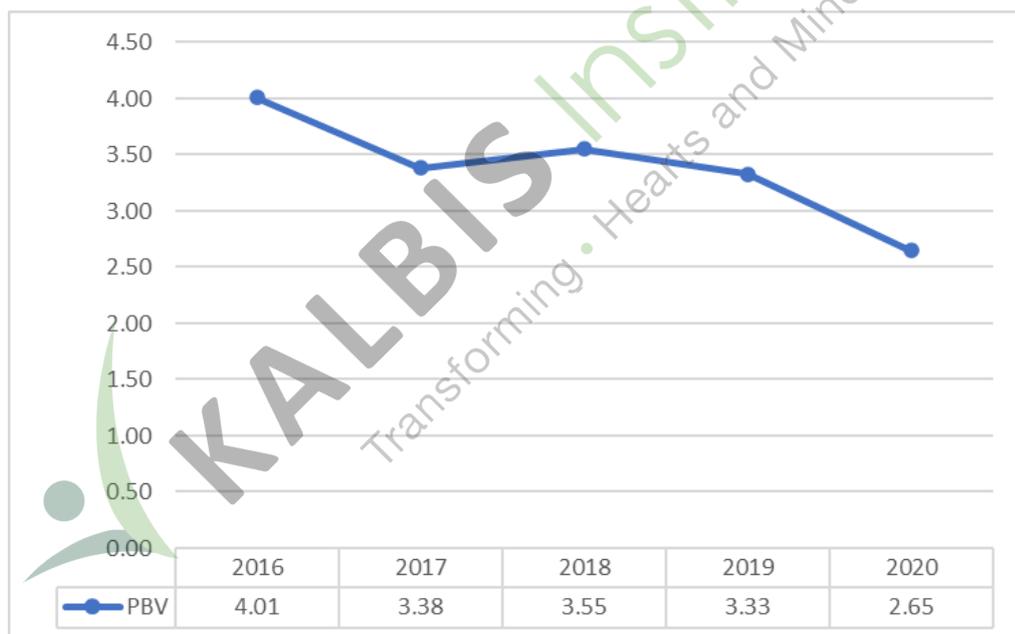


Gambar 1.3 Pertumbuhan PDB Food and Beverage Tahun 2019-2020  
(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019-2020)

Perusahaan *food and beverage* masuk dalam klasifikasi *consumer non-cyclical* yang dapat diartikan bahwa perusahaan ini hampir tidak dipengaruhi oleh siklus ekonomi karena *consumer non-cyclical* merupakan industri barang konsumen primer. Namun pada data kuartal tahun 2020 terjadi penurunan yang cukup drastis yang menyebabkan industri *food and beverage* seolah-olah mengikuti siklus ekonomi, melalui perbandingan data (Gambar 1.2) dan data (Gambar 1.3) membuktikan dan menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara teori dengan realisasi. Hal ini menunjukkan adanya indikator lain yang mempengaruhi laju PDB *food and beverage* dan indikator tersebut diprediksi mampu mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Salah satu proksi yang mampu menggambarkan nilai perusahaan dan sering digunakan oleh investor pada umumnya adalah PBV (*Price to Book Value*).

PBV dianggap penting karena dapat menunjukkan keadaan atau posisi finansial suatu perusahaan. Menurut Khairudin & Wandita (2017, p. 73-74) *signaling theory* dalam nilai PBV mampu memberi tanda ataupun kabar baik sehingga investor rela membeli saham dengan harga tinggi apabila investor menemukan perbandingan nilai yang besar pada suatu perusahaan. Nilai PBV yang tinggi mampu membuat investor tertarik dan semakin percaya, sehingga pemodal yakin untuk menanamkan modal atau berinvestasi karena melihat peluang yang baik ataupun tinggi, semakin tinggi PBV biasanya harga saham suatu perusahaan juga akan meningkat (searah). Namun pada (Gambar 1.4) dapat dilihat nilai mean PBV 23 perusahaan cenderung mengalami penurunan dari waktu ke waktu.



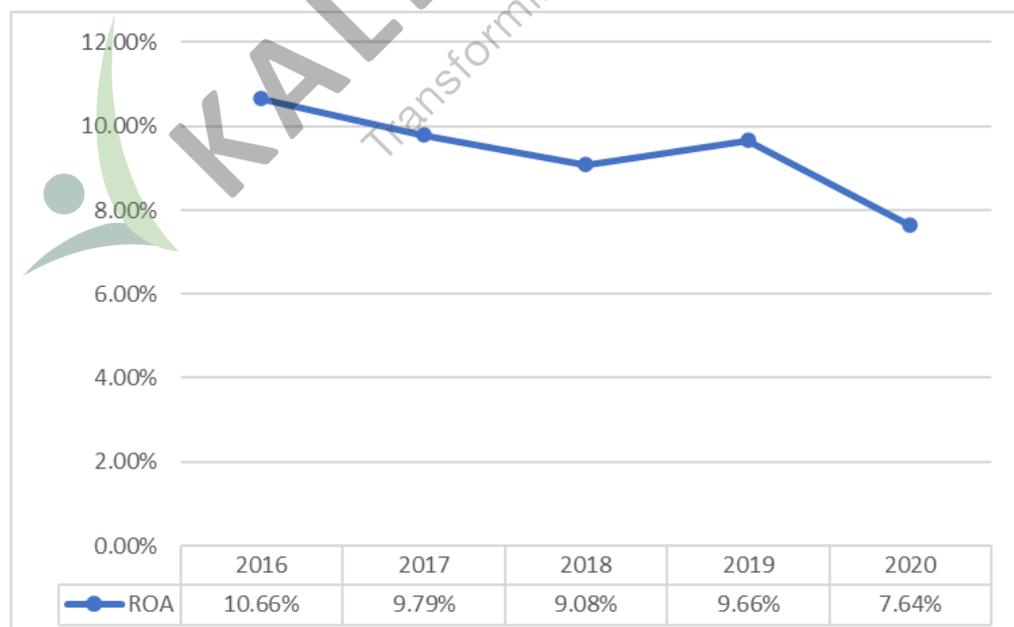
Gambar 1.4 Rata-Rata PBV 23 Perusahaan Food and Beverage 2016-2020  
(Sumber: Data diolah peneliti, 2022)

Dapat dilihat pada (Gambar 1.4), pada tahun 2016 nilai mean PBV 23 perusahaan *food and beverage* mencapai 4,01 yang dapat diartikan bahwa sektor ini memiliki data 4,01 kali lebih besar dari pada nilai buku emiten secara keseluruhan. Periode 2017 menunjukkan nilai mean PBV 23 perusahaan menurun menjadi 3,38 lalu meningkat menjadi 3,55 pada tahun

2018, selanjutnya pada periode 2019 mengalami penurunan menjadi 3,33 dan 2,65 di tahun 2020 akibat *lockdown* dan juga pandemi COVID-19.

Menurut Darmawan (2020, p. 103) kinerja keuangan menjadi suatu hal yang penting sebagai *input* rujukan seorang pemodal dalam membuat suatu ketetapan. Profitabilitas digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu emiten. Rasio profitabilitas pada dasarnya di definisikan sebagai rasio yang menggambarkan kinerja perusahaan dan tingkat efektivitas manajemen dalam melakukan kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan keuntungan dari waktu ke waktu (Darmawan, 2020, p. 103).

Rasio profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan ROA (*Return on Asset*). ROA dipakai untuk menilai efisiensi suatu emiten dalam memperoleh *profit* dengan mendayagunakan *total asset* yang dimiliki. Pada dasarnya ROA membantu menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan dapat menghasilkan tingkat pengembalian investasi atau *return* terhadap investasi (Kundiman & Hakim, 2017, p. 85). Secara sektoral, data rata-rata ROA pada 23 perusahaan pada 2016-2020 dipaparkan atau dijelaskan secara tidak langsung melalui (Gambar 1.5):



Gambar 1.5 Rata-Rata ROA 23 Perusahaan Food and Beverage 2016-2020  
(Sumber: Data diolah peneliti, 2022)

Data (Gambar 1.5) menunjukkan rata-rata ROA 23 perusahaan *food and beverage* pada tahun 2016 berada pada rentang 10,66% yang menggambarkan kemampuan mean suatu emiten dalam mendapatkan keuntungan dari *asset* perusahaan, didapat 10,66% dan pada tahun berikutnya yaitu 2017 mengalami penurunan menjadi 9,79%, lalu menurun menjadi 9,08% pada 2018. Pada tahun 2019 ROA 23 perusahaan *food and beverage* mengalami peningkatan menjadi 9,66% dan akhirnya menurun tajam pada tahun 2020 menjadi 7,64%.

Rata-rata PBV dan ROA 23 perusahaan *food and beverage* yang di deskripsikan melalui (Gambar 1.4) dan (Gambar 1.5), memaparkan bahwa *trend* pertumbuhan PBV dan ROA perusahaan *food and beverage* tidak selalu berjalan beriringan. Pada data PBV tahun 2016-2017 terlihat bahwa terjadi penurunan pada PBV perusahaan menjadi 3,38 sementara data ROA pada tahun 2016-2017 juga mengalami penurunan menjadi 9,79%, lalu pada tahun 2017-2018 nilai mean PBV 23 emiten meningkat menjadi 3,55, sedangkan ROA pada tahun 2017-2018 tetap mengalami penurunan menjadi 9,08%. Hingga akhirnya pada tahun 2019-2020 nilai mean PBV 23 emiten menurun secara terus menerus menjadi 2,65, sementara ROA 2019 meningkat menjadi 9,66% serta pada tahun 2020 mengalami penurunan drastis menjadi 7,64%. Meskipun keduanya menjadi proksi yang membantu investor dalam membuat keputusan berinvestasi, namun pada (Gambar 1.4) dan (Gambar 1.5) memaparkan bahwa PBV dan ROA tidak selalu berjalan beriringan atau searah. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Khairudin & Wandita, 2017, p. 79) menunjukkan PBV dan harga saham mempunyai keterkaitan searah. Maka terdapat indikator lain yang memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan, indikator tersebut diprediksi mampu mempengaruhi investor dalam membuat keputusan investasi.

Suatu perusahaan akan dianggap baik kinerjanya apabila tidak hanya mampu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan valuasi harga saham tetapi juga mampu memenuhi seluruh kewajiban finansialnya dengan mendayagunakan sumber daya yang dimilikinya.

Rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas pada dasarnya dapat menggambarkan kondisi perusahaan dalam *short term* maupun *long term* sekaligus memaparkan aktivitas yang dilakukan oleh suatu emiten dalam mendapatkan keuntungan melalui pendayagunaan sumber daya suatu emiten. Rasio-rasio ini dapat menunjukkan baik atau buruknya kinerja dan produktivitas suatu perusahaan.

Menurut Darmawan (2020, p. 59) *liquidity ratio* merupakan suatu alat atau instrumen yang mampu mengukur kapabilitas emiten dalam melunasi kewajiban jangka pendek, melalui penggunaan aset lancar yang dimilikinya. Tingginya likuiditas memaparkan bahwa emiten dapat melunasi hutang lancarnya (*liquid*), rasio likuiditas juga menaksir kapabilitas emiten dalam mengubah aktiva lancar yang dimilikinya menjadi kas. Rasio likuiditas juga dapat diukur dengan *quick ratio* yang pada dasarnya dapat diartikan sebagai ukuran perhitungan aset lancar diluar persediaan. *Quick ratio* yang tinggi mengindikasikan likuiditas yang baik, namun nilai yang terlalu tinggi menggambarkan kurang efisien-nya perusahaan dalam mengelola aset lancar (Darmawan, 2020, p. 69).

Pada umumnya investor melakukan analisa fundamental suatu emiten dengan rasio keuangan dan nilai perusahaan sebagai alternatif pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas diduga saling memiliki keterkaitan, oleh sebab itu setiap rasio keuangan harus benar-benar dikelola manajemennya. Salah satunya seperti pengelolaan manajemen aset lancar agar menghindari ketimpangan antara aset jangka pendek maupun aset lainnya.

Pernyataan ini secara tidak langsung membutuhkan pengelolaan aset yang efektif dan juga efisien, karena apabila suatu perusahaan mengalokasikan sebagian besar dananya pada kewajiban jangka pendek maka tentu saja akan berdampak pada rasio profitabilitas.

Berikut merupakan tabel fenomena mengenai keterkaitan antara likuiditas, profitabilitas dan nilai perusahaan:

Tabel 1.1 Keterkaitan antara Likuiditas, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan

Nama Perusahaan	Tahun	Likuiditas	Profitabilitas	Nilai Perusahaan
Akasha Wira International Tbk.	2019	1.55	10.20%	1.08
	2020	2.53	14.16%	1.23
Tigaraksa Satria Tbk.	2019	1.57	14.30%	3.20
	2020	1.72	14.23%	4.32

Sumber: *IDX.co.id (2019-2020)*

Pada (Tabel 1.1) dapat dilihat likuiditas perusahaan Akasha Wira International Tbk pada tahun 2019-2020 telah mengalami peningkatan menjadi 2,53 yang mengindikasikan likuiditas perusahaan dalam kondisi baik dan berakibat pada rasio profitabilitas tahun 2019-2020 yang juga ikut mengalami peningkatan menjadi 14,16%. Data ini secara tidak langsung mendukung pernyataan Hera & Pinem (2017, p. 48) memaparkan likuiditas mempengaruhi profitabilitas emiten secara signifikan. Namun pada data perusahaan Tigaraksa Satria Tbk dapat dilihat bahwa likuiditas tahun 2019-2020 telah mengalami peningkatan menjadi 1,72 sementara profitabilitas menurun menjadi 14,23%. Sependapat dengan (Hidayati, 2021, p. 6) yang menjelaskan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Keterkaitan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan diproksikan melalui ROA (*Return on Asset*), nilai profitabilitas perusahaan Akasha Wira International Tbk pada tahun 2019-2020 telah mengalami peningkatan menjadi 14,16% sekaligus nilai perusahaan juga naik menjadi 1,23 pada tahun 2019-2020. Hal ini secara tidak langsung menjelaskan profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan dan sependapat dengan hasil riset terdahulu yang telah dilakukan oleh Akbar (2021, p. 18) dan Fajaria & Isnalita (2018, p. 66). Namun pada data perusahaan Tigaraksa Satria Tbk dapat dilihat bahwa nilai profitabilitas perusahaan mengalami penurunan menjadi 14,23% sedangkan nilai perusahaan mengalami peningkatan menjadi 4,32, hal ini sependapat dengan riset yang diteliti oleh (Oktrima, 2017, p. 106) yang memaparkan profitabilitas tidak memberikan pengaruh apapun pada nilai perusahaan.

Berdasarkan analisis data diatas terdapat *gap* yang ditemui pada penelitian sebelumnya dengan realisasi yang ada. Menurut Darmawan (2020, p. 73) rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kinerja suatu emiten dalam memenuhi seluruh liabilitas emiten apabila dilikuidiasi. Solvabilitas menunjukkan bahwa pihak perusahaan lebih menyukai pembiayaan utang dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Rasio solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan DER (*debt to equity ratio*) untuk menghitung dan mengetahui kapabilitas suatu perusahaan dalam melunasi hutang yang dimiliki.

Berikut merupakan tabel fenomena mengenai keterkaitan antara solvabilitas, profitabilitas dan nilai perusahaan:

*Tabel 1.2 Keterkaitan antara Solvabilitas, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan*

Nama Perusahaan	Tahun	Solvabilitas	Profitabilitas	Nilai Perusahaan
Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2019	0.23	15.47%	0.88
	2020	0.24	11.60%	0.84
Mayora Indah Tbk.	2019	0.92	10.78%	4.62
	2020	0.75	10.61%	5.38

Sumber: *IDX.co.id* (2019-2020)

(Tabel 1.2) menunjukkan bahwa solvabilitas perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada 2019-2020 meningkat menjadi 0,24 hal ini menginformasikan bahwa kinerja perusahaan semakin buruk, karena perusahaan kurang mampu memenuhi liabilitas melalui modal yang tentunya berdampak buruk pada profitabilitas perusahaan, diikuti dengan menurunnya nilai rasio profitabilitas pada tahun 2019-2020 menjadi 11,60%, riset terdahulu yang dilakukan Putri & Kusumawati (2020, p. 864) menjelaskan solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sementara data solvabilitas tahun 2019-2020 perusahaan Mayora Indah Tbk menurun menjadi 0,75 serta rasio profitabilitas periode 2019-2020 menurun menjadi 10,61%. Data ini secara tidak langsung mendukung pernyataan (Herliana, 2021, p. 16) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak mampu mempengaruhi profitabilitas.

Keterkaitan antara variabel profitabilitas dan nilai perusahaan dapat diukur dengan proksi ROA (*Return on Asset*), nilai ROA perusahaan Wilmar Cahaya

Indonesia Tbk pada tahun 2019-2020 telah menurun pada (Tabel 1.2) yaitu menjadi 11,60% pada tahun 2019-2020 serta nilai perusahaan juga turun menjadi 0,84 pada waktu yang sama. Hal ini menunjukkan riset terdahulu yakni M, et al. (2021, p. 429) menjelaskan profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Namun pada data perusahaan Mayora Indah Tbk dapat dilihat bahwa nilai profitabilitas perusahaan mengalami penurunan menjadi 10,61% sementara nilai perusahaan meningkat menjadi 5,38. Pernyataan di atas sependapat dengan riset (Firdaus, 2020, p. 220) yang menjelaskan profitabilitas tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Terdapat beberapa *gap* yang ditemui pada analisis data di atas yang menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian hasil penelitian terdahulu dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Menurut Darmawan (2020, p. 89) rasio aktivitas umumnya dipakai dalam mengevaluasi efisiensi suatu emiten dalam mendayagunakan *liability* dan asetnya dalam memaksimalkan laba terhadap aktivitas penjualannya, rasio ini juga mengukur kapabilitas suatu perusahaan dalam mengonversi berbagai akun dalam neraca menjadi suatu keuntungan. Aktivitas diproksikan melalui rasio TATO (*Total Asset Turnover*). TATO pada dasarnya menilai kapabilitas suatu emiten dalam menghasilkan keuntungan melalui penjualan (*asset* tetap yang dimiliki emiten).

Berikut merupakan tabel fenomena mengenai keterkaitan antara aktivitas, profitabilitas dan nilai perusahaan:

*Tabel 1.3 Keterkaitan antara Aktivitas, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan*

Nama Perusahaan	Tahun	Aktivitas	Profitabilitas	Nilai Perusahaan
Multi Bintang Indonesia Tbk.	2019	1,28	41,6%	28,50
	2020	0,68	9,82%	14,26
Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2019	0,71	5,05%	2,60
	2020	0,72	3,79%	2,61

Sumber: *IDX.co.id (2019-2020)*

Data (Tabel 1.3) menunjukkan aktivitas perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2019-2020 menurun menjadi 0,68.

Data ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu mendayagunakan aset-nya untuk menghasilkan penjualan yang berakibat pada menurunnya rasio profitabilitas tahun 2019-2020 menjadi 9,82%. Data ini mendukung pernyataan Darminto (2020, p. 12) yang memaparkan aktivitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas emiten. Namun pada data perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk dapat dilihat bahwa aktivitas perusahaan tahun 2019-2020 telah mengalami peningkatan menjadi 0,72 sementara profitabilitas menurun menjadi 3,79%. Sependapat dengan (Khassanah, 2021, p. 121) yang menyimpulkan aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan diproksikan melalui ROA (*Return on Asset*) dapat dilihat pada (Tabel 1.3), perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk 2019-2020 menurun menjadi 9,82% pada nilai profitabilitas sekaligus nilai perusahaan juga mengalami penurunan menjadi 14,26 pada periode yang sama, secara tidak langsung dapat dikatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, yang sependapat dengan Nugraha & Wirama (2021, p. 1477). Namun pada data perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk, nilai profitabilitas menurun menjadi 3,79% dan nilai perusahaan mengalami peningkatan menjadi 2,61. Sejalan dengan riset (Kalbuana, et al., 2020, p. 2806) yang memaparkan profitabilitas tidak memberikan pengaruh kepada nilai perusahaan.

Pengelolaan manajemen keuangan penting dilakukan sebagai dasar untuk menentukan keputusan yang tepat, rasio-rasio keuangan dapat menjadi alternatif untuk mengukur manajemen keuangan. Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas sebelumnya dapat ditemui berbagai fenomena *gap* dan ketidaksesuaian dari hasil penelitian terdahulu. Hal ini menarik perhatian penulis untuk meneliti dan mengetahui lebih lanjut mengenai keterkaitan rasio-rasio keuangan yang meliputi likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas dan nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor *food and beverage* dengan klasifikasi *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.

Sehingga penulis memutuskan untuk menulis penelitian yang berjudul **Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening**. Penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel intervening yang diduga variabel ini dapat memediasi pengaruh likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap nilai perusahaan. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dan perusahaan dalam pengambilan keputusan ataupun pengelolaan manajemen yang baik dengan menjadikan rasio profitabilitas sebagai variabel intervening yang membedakan dengan penelitian terdahulu.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas?
5. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas?
6. Apakah aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas?
7. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
8. Apakah profitabilitas memediasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan?
9. Apakah profitabilitas memediasi pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan?
10. Apakah profitabilitas memediasi pengaruh aktivitas terhadap nilai perusahaan?

### 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang ada pada skripsi ini bertujuan agar pembahasan yang akan diteliti lebih fokus, sehingga mengurangi kemungkinan kesalahan pada penelitian:

1. Penelitian difokuskan pada industri *food and beverage* dengan klasifikasi *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020.
2. Penelitian hanya membahas mengenai keterkaitan antara rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap nilai perusahaan yang di mediasi oleh rasio profitabilitas sebagai variabel intervening.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.
5. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas.
6. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas terhadap profitabilitas.
7. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
8. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh profitabilitas yang memediasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.
9. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh profitabilitas yang memediasi pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan.
10. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh profitabilitas yang memediasi pengaruh aktivitas terhadap nilai perusahaan.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Riset ini harapannya mampu memberikan manfaat baik secara akademik maupun secara praktis, antara lain sebagai berikut:

### 1.5.1 Manfaat Akademik

1. Manfaat riset bagi peneliti ialah menggunakan ilmu yang di dapatk selama menjadi mahasiswa Kalbis Institute.
2. Riset ini harapannya memberikan manfaat penelitian dibidang manajemen khususnya manajemen keuangan, serta sebagai tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk pengembangan teori.
3. Dapat dijadikan sebagai acuan guna menciptakan peningkatan pemahaman mengenai rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan nilai perusahaan.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Harapannya riset membantu para investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi melalui rasio keuangan dan *firm value*.

2. Bagi Perusahaan *Food and Beverage*

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pihak manajemen perusahaan dalam membuat strategi ataupun melakukan evaluasi agar perusahaan memiliki kinerja atau prospek yang semakin baik lagi.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang ada pada penelitian ini didasarkan pada kerangka awal pembuatan skripsi dengan standarisasi yang telah ditetapkan perguruan tinggi yaitu:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Batasan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian: Manfaat akademik, Manfaat praktis dan Sistematika penulisan.

### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai tinjauan pustaka yang berkaitan dengan ranah ilmu, tinjauan pustaka yang berkaitan dengan masing-masing variabel yang diteliti serta penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan tema penelitian.

### **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai metode penelitian yang digunakan untuk memudahkan proses analisa mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Bab ini mencakup jenis penelitian, periode penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, unit analisis, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data.

### **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan memberikan gambaran umum mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia serta menjabarkan hasil penelitian berdasarkan analisis atas data secara runtut dan mendalam.

### **BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini peneliti menjelaskan kesimpulan dan saran dari hasil pembahasan riset.